

BAB IV

KESIMPULAN

Penari dan Bedaya Ketawang pada masa Paku Buwana X merupakan satu paket penting yang sakral. Kehadiran mereka menjadi media keabsahan kedudukan serta kebesaran raja yang bertahta di Keraton Surakarta. Bahkan karena demikian pentingnya, tabu jika menarikan tari ini di luar tembok Keraton. Belum dianggap sah pula jika raja belum hadir, duduk di *dhampar* atau singgasana kemudian menyaksikan tarian ini. Persyaratan tentang menjadi penari Bedaya Ketawang dipatuhi dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Di antaranya; tidak sedang menstruasi, masih gadis dalam artian belum menikah, merupakan putri dari *abdi dalem* atau pejabat Keraton, bukan putri Sinuhun yang bertahta, dan bersedia tinggal di *Képutren*.

Jika dilanggar maka akan menimbulkan petaka atau konsekuensi lainnya. Betapa pun kondisinya banyak sekali perempuan-perempuan di luar Keraton yang berharap ingin menjadi *abdi dalem bedhaya*, yang kelak akan menarikan Bedaya Ketawang. Bahkan keinginan secara khusus dapat mengandung anak raja. Sistem patrimonial yang menempatkan raja sebagai penguasa tertinggi, sesungguhnya menimbulkan permasalahan yang kompleks bagi diri perempuan. Sistem poligami kemudian dilegalkan, karena raja diperbolehkan mempunyai selir lebih dari satu. *Abdi dalem bedhaya* seolah-olah merupakan wahana bagi raja untuk memilih para selir-selirnya. Di satu sisi, hal tersebut justru dianggap sebagai bukti kesaktian raja.

Tinggal di dalam *keputrèn* juga bukanlah penderitaan. Banyak sekali intrik di antara para *abdi dalem bedhaya* yang semata-mata ingin mengambil hati raja. Mengandung anak raja dan bisa diangkat sebagai selir adalah dambaan para gadis yang dengan tulus mengabdikan dirinya. Bahkan jika raja tidak lagi menginginkan dan si gadis diberikan kepada bawahannya tetap dianggap penghargaan baik bagi si gadis maupun *abdi dalem* yang menerimanya.

Itulah gambaran kehidupan dunia tari dan para penarinya di Keraton Surakarta pada sekitar tahun 1890-1939. Semua aturan dilanggengkan demi menjaga kebesaran Keraton melalui pertunjukan Bedaya Ketawang yang disakralkan. Termasuk juga mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul yang telah mengakar kuat pada masyarakat Jawa. Semua itu merupakan kekayaan budaya yang adiluhung, walaupun banyak sekali kepentingan yang bermain di dalamnya seperti; alasan politis, kekuasaan, demi menjaga kemurnian tradisi serta masih banyak lagi. Beberapa aturan jika dikaji secara mendalam memang terkesan sangat sensitif terhadap gender. Kondisi pada saat itu semata-mata tidak cukup dianalisis melalui satu sudut pandang.

Secara ringkas perubahan syarat dan aturan kepenarisan itu dapat dicatat sebagai berikut:

Pada Masa PB X (1893-1939)

1. Tidak sedang menstruasi
2. Masih gadis atau belum menikah
3. Harus putri dari *abdi dalem* atau pejabat istana
4. Harus tinggal di *Kèputren* atau lingkungan dalam Keraton
5. Bukan merupakan putri Sinuhun yang sedang bertahta
6. Rata-rata mereka dikirim ke Keraton sejak usia 12 tahun

Pada Masa PB XII-XIII (1945-2008)

1. Walaupun sedang menstruasi tetap diijinkan menari dengan melakukan beberapa ketentuan terlebih dahulu
2. Tidak harus gadis, bahkan banyak di antara penari sekarang yang sudah menikah dan berkeluarga
3. Siapa saja boleh menjadi penari Keraton asalkan punya niat dan keinginan
4. Boleh pulang ke rumah masing-masing
5. Putri Sinuhun bahkan ada yang pernah ikut menari
6. Tidak terikat usia tertentu, sekarang banyak yang berusia 20-30 tahunan

Jika dapat disimpulkan bahwa perubahan konstruksi syarat kepenarian yang terjadi telah menyebabkan perempuan sebagai penari Bedaya Ketawang memiliki perubahan dalam memandang Bedaya Ketawang yaitu;

1. Sebagai sarana mengaktualisasikan diri
2. Untuk menunjuk identitas kebesaran Keraton Surakarta melalui tari
3. Melestarikan warisan seni dan tradisi yang adiluhung
4. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan

mendapat kesempatan untuk keluar dari rumah dan rutinitas lainnya. Masih adanya tekanan bahwa mereka harus menari demi meneruskan tradisi. Tentunya tidak banyak juga yang menyatakan bahwa mereka menari karena mengikuti panggilan hati. Perempuan merupakan sosok unik dan masih menjadi pekerjaan rumah yang besar untuk menuliskan wacana keperempuanan mereka.



Peran ganda yang mereka sandang juga semakin membuktikan bahwa sesungguhnya perempuan masih berada dalam posisi ter subordinasi. Mereka lalu harus tunduk pada peraturan kultural yang masih patriarkhis dan gender-sentris. Kajian gender kerap menjadi tantangan khusus untuk menganalisis dunia perempuan yang sesungguhnya.

Kajian gender bukan semata-mata menyatakan keberpihakannya terhadap kaum perempuan, namun harus dapat menjadi usaha penyadaran bersama. Bukan juga menentukan mana yang benar atau salah, kalah atau menang sebagai kompetisi dominasi laki-laki atas perempuan. Perempuan sebagai subjek sekaligus objek harus tetap menjadi pribadi yang bermartabat. Studi ini tidak hanya akan berhenti di sini karena dunia perempuan tersusun oleh lapis demi lapis yang menunggu satu persatu untuk dikaji.

Masyarakat memang masih memakai nilai sebagai takaran untuk menimbang berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Satu catatan yang masih mendapat sorotan yaitu perilaku, adat-istiadat dan norma yang berlaku. Dalam beberapa hal perilaku para penari Keraton tadi dapat mengundang polemik. Keraton yang dalam hal ini diharapkan dapat memberikan pendidikan perilaku serta pewarisan budaya yang bagus ternyata tidak semuanya lancar. Jika diperhatikan beberapa perilaku penari dapat dianggap tidak sopan. Mereka boleh berbicara dan berteriak dengan suara keras, memakai baju sedikit terbuka dan ketat. Dalam hal ini norma, aturan dan adat-istiadat berbenturan dengan kebebasan hak yang kerap disuarakan oleh para pejuang perempuan.

Sangat membingungkan ketika mereka boleh menyuarakan kesetaraan hak tapi tetap dibelenggu oleh tradisi yang mau atau tidak tetap memenjarakan kaum perempuan. Tetapi nilai yang demikian memang telah berlaku dalam masyarakat dan menjadi

kesepakatan umum. Kebudayaan memang dibentuk oleh manusia sendiri dan ia lahir di tengah masyarakat yang kompleks dan selalu dinamis. Ia akan senantiasa berubah dan menyesuaikan tempat dimana adat-istiadat serta tradisi berasal.

Kebudayaan adalah kemampuan untuk memperbarui dan menata ulang secara kreatif, proses transmisi dan transformasi, berdasarkan kondisi yang ada dan kemungkinan yang tersedia. Akan lebih strategis memandang kebudayaan sebagai proses pertukaran dan pengaruh-mempengaruhi dalam sejarah kompleks. Kebudayaan adalah gambaran sementara dan imajinatif tentang persilangan-persilangan dari berbagai aliran.

Ketika perubahan itu terjadi bisa dikarenakan karena adanya faktor intern maupun ekstern. Intern bisa berasal dari politik Sinuhun sendiri dalam menentukan strategi kebudayaannya. Masa lalu adalah penting sebagai akar kesadaran kolektif kita, namun hal itu juga dapat memungkinkan untuk menafsir ulang atau menciptakan kehidupan yang baru. Keterbukaan Sinuhun itu tak bisa dielakkan demi menyelamatkan kebesaran Keraton.

Salah satunya adalah peran seni sebagai strategi kebudayaan yang sangat penting dan unik. Bedaya Ketawang sebagai seni istana yang sakral dan adiluhung tetap mendapat perhatian khusus. Berbagai polemik terkait dengan isu gender tetap mampu membuktikan kehadirannya di tengah arus jaman hingga sangat memungkinkan munculnya faktor ekstern. Terutama kini para perempuan sebagai pelaku tari, penari Bedaya Ketawang banyak berasal dari luar tembok Keraton. Mereka datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan kondisi sosial yang berbeda-beda.

Disadari atau tidak kehadiran mereka masih menimbulkan isu seputar subordinasi dan stereotipe. Mereka, para perempuan tersebut tetap dituntut untuk menyajikan sebuah

pertunjukan yang disakralkan untuk kepentingan tertentu. Mereka juga diminta menjaga citra perempuan sebagai penari istana, walaupun kondisi ini justru tidak sesuai kenyataan yang terjadi. Hal ini justru menjadikan mereka, para penari tersebut resis terhadap kondisi hidup yang ada. Resistensi lahir dari pembacaan dan penafsiran yang diwarnai latar belakang individu, yang kemudian diidentikkan pada gaya hidup tertentu. Tidak hanya latar belakang individu tetapi juga kondisi lingkungan sosial. Nampaknya dunia perempuan masih menunggu untuk diungkap lebih jauh.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Buku Tercetak

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan Yogyakarta*, Pustaka Pelajar.
- _____ ed. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Adlin, Alfathri ed. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Esei-esei Antropologi Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta, Kepel Press.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta, Kompas.
- Ashcroft Bill, Griffith G and Tiffin Helen. 2002. *Post-Colonial Studies The Key Concepts*. New York, Routledge.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik* terj. KUNCI. Yogyakarta, Bentang.
- Budiman, Kris. 1999. *Feminografi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory A Critical Introduction*. Australia, Allen and Unwin.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta, Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kusuma, Widjaya. 1999. *Buku Pintar Kesehatan Wanita* terj. *The Female Body*. Batam, Interaksara

- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Novianto, Ardhian dan Handayani Christina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta, LKiS.
- Polhemus, Ted. 1993. Dalam *Dance, Gender and Culture* ed. Helen Thomas. London, Macmillan Press. Ltd.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- _____. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* terj. dari *Theatre In Southeast Asia* James. R Brandon. Bandung, P4ST UPI.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta, Niagara. (Terj dari: *How Images of Beauty are Used Against Women*. 2002. New York, Perennial)
- Whelehan, Imelda and Pilcher, Jane. 2004. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London, SAGE Publication.

B. Skripsi, Laporan Penelitian, Tesis dan Disertasi

- Kustantina Dewi, Nora. 1993. "Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya(1839-1993)". Surakarta, STSI Surakarta.
- _____. 1994. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya". Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.

Nova Avianto, Yohanes. 2007. "Tari Bedhaya Ketawang di Kraton Surakarta Hadiningrat". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Surakarta, UNS.

Soeratman, Darsiti. 1989. "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939". Yogyakarta, Fakultas Sastra, UGM.

Sri Herti, Dayu. 1999. "Studi Tentang Makna Simbolis Tata Rias dan Busana Pada Tari Bedaya Ketawang di Keraton Surakarta", FKIP UNS, Surakarta.

Suwarni, 1996. "Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional di Kraton Surakarta". Malang, Jurusan Sejarah, FKIP.

C. Jurnal, Tabloid

Kartono Mohamad dalam "Kesehatan Reproduksi Sebagai Hak", Jurnal Perempuan No.53, 2007, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan.

Made Oka Negara dalam "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", Jurnal Perempuan No. 41, 2005, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan.

Sri Hastuti dalam "Profil Penari Bhedaya Ketawang di Kraton Kasunanan Surakarta", Jurnal Pangung Vol. 17, No. 4, 2007, STSI Bandung.

Tim Nova, *Tabloid Mingguan Nova*, No. 04/I 20 Maret 1988.

D. Manuskrip

Brakel-Clara, Papenhuyzen. 1988. *The Sacred Bedhaya Dances of The Kratons of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden, Drukkollektief Van Onderen.

R. Ng. Pradjapangrawit. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta, STSI dan Ford Foundation.

G. P. H Puger. 2006. "Sesaji dan Wilujengan Tatacara-Upacara Karaton Surakarta Hadiningrat", manuskrip milik Keraton Surakarta.

E. Data Internet

www.wikipedia.com

www.google.com

www.amazon.com

www.dejavaanese.msn.com

F. Data Lisan

1. Agustina Catur Hardani, 25 tahun, penari dan mahasiswi ISI Surakarta.
2. Anita, 24 tahun, penari Bedaya Ketawang era PB XIII dan mahasiswi UMS.
3. Eko Kadarsih, 39 tahun, mantan penari Bedaya Ketawang era PB XII, sekarang aktif menjadi pelatih tari di Keraton Surakarta.
4. Helianto, 25 tahun, peneliti di bidang arkeologi, sekaligus jurnalis.
5. Raoul Tan, 34 tahun, sedang melakukan penelitian tentang kesenian dan tradisi Surakarta (tari, adat-istiadat, gamelan), mahasiswa S3 di Belanda.
6. Suwarni, 60 tahun, mantan penari Bedaya Ketawang era PB XII (tahun 1970-an), sekarang berprofesi sebagai guru tari klasik gaya Surakarta di SMKN 8 Surakarta
5. Yemi Triana, 36 tahun, mantan penari Bedaya Ketawang era PB XII, sekarang menjadi staf Sasana Wilapa Keraton Surakarta